

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup dalam bermasyarakat, sebagai makhluk sosial dalam hidupnya manusia memerlukan adanya manusia lain yang bersama-sama hidup dalam bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama yang lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap orang beriman merasa dirinya terikat dengan dua hal dalam setiap garis kehidupannya yaitu dengan Allah sebagai penciptanya dan manusia sebagai sesama makhluk yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu adalah suatu keharusan baginya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan dua hal tersebut.

Salah satu ibadah yang memiliki fungsi sosial yang didalamnya mengatur kehidupan manusia dengan sesama makhluk didalamnya adalah ibadah qurban dan aqiqah. Karena hikmah dari ritual qurban adalah membangun mentalitas kepedulian sosial yang tinggi, utamanya bagi mereka yang mampu. Selain agar kekayaan tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja, juga kokohnya ikatan “persaudaraan” antara mereka yang mampu dan tidak mampu, menjadikan tali silaturrahim itu diikat dengan semangat “keagamaan” yang dikemas dalam bahasa ekonomi.

Qurban merupakan tradisi umat Islam yang dilaksanakan pada hari Raya Idul Adha. Dan aqiqah merupakan tradisi memotong kambing pada tujuh hari setelah kelahiran merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur’an telah didokumentasikan secara nyata ketika Nabi Ibrahim a.s bermimpi menyembelih putranya bernama Ismail a.s sebagai persembahan kepada Allah SWT. Mimpi itu kemudian diceritakan kepada Ismail a.s dan setelah mendengar cerita itu ia langsung meminta agar sang ayah melaksanakan sesuai mimpi itu karena diyakini benar-benar datang dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT. QS. As-Saffat (37):102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (As-Saffat, 37:102).

Ismail a.s dengan segala keikhlasan hati menyerahkan diri untuk disembeli oleh ayahandanya sebagai persembahan kepada Allah SWT. Dan sebagai bukti ketaatan Nabi Ibrahim a.s kepada Allah SWT, mimpi itu dilaksanakan. Acara penyembelihan segera dilaksanakan ketika tanpa disadari yang di tangannya ada seekor domba.

Firman Allah SWT. QS. As-Saffat (37): 106-108

تَرَكْنَا إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾  
عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian” (As-Saffat, 37:106-108).

Pelaksanaan qurban ditetapkan oleh agama sebagai upaya menghidupkan sejarah dari perjalanan nabi Ibrahim, ketika menyembelih anaknya Ismail atas perintah Allah melalui mimpinya. Dalam pengertian ini, mimpi nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya, Ismail, merupakan sebuah ujian dari Allah, sekaligus perjuangan maha berat seorang nabi yang diperintahkan oleh tuhanNya melalui malaikat Jibril untuk mengorbankan anaknya, peristiwa itu harus dimaknai sebagai pesan simbolik agama, yang menunjukkan ketakwaan, keikhlasan dan kepasrahan seorang Ibrahim pada perintah Allah SWT (Alfan, A, 2014). Dengan kepasrahan dan ketundukan Nabi Ibrahim pada perintah Allah SWT. Allah pun mengabadikan peristiwa tersebut untuk kemudian dijadikan contoh dan teladan bagi manusia sesudahnya.

Qurban merupakan istilah yang menunjukkan tujuan dari suatu ibadah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah qurban dan aqiqah yaitu dua ibadah dalam Islam yang terkait dengan penyembelihan binatang. Kedua ibadah ini terkadang dikesankan sama, padahal diantara keduanya terdapat banyak perbedaan, terutama tentang ketentuan-ketentuan dasarnya. Beberapa dari ketentuan kedua ibadah ini akan dijabarkan dalam pembahasan qurban dan aqiqah.

Aqiqah adalah suatu rangkaian kegiatan merayakan kelahiran anak dengan menyembelih binatang yang dilakukan pada hari ketujuh, lalu dagingnya disedekahkan pada fakir miskin bersamaan dengan mencukur rambut kepala anak serta memberikan nama anak. Aqiqah cukup populer ditengah-tengah masyarakat Indonesia (Abdul Halim, 2001). Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hasist:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْهَا قَالَتْ: عَقَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنِ يَوْمَ السَّابِعِ وَ سَمَّاهُمَا وَ أَمَرَ أَنْ يُمَاطَ عَنْ رُؤُوسِهِمَا الْأَذَى. الْحَاكِمُ فِي

7588: المستدرک 4: 264، رقم

Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah beraqiqah untuk Hasan dan Husain pada hari ke-7 dari kelahirannya, beliau memberi nama dan memerintahkan supaya dihilangkan kotoran dari kepalanya (dicukur)“. [HR. Hakim, dalam Al-Mustadrak juz 4, hal. 264, no. 7588]

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dirawat, dilindungi dan dididik. Setiap orang tua mendambakan anak yang sholeh, berbakti dan mengalirkan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya. Aqiqah merupakan salah satu ajaran islam yang dicontohkan Rasulullah SAW. Aqiqah hukumnya sunnah muakad (mendekati wajib).

Aqiqah adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hambanya dalam bentuk rizki seorang anak. Dengan mendapatkan nikmat tersebut seseorang yang melaksanakan ibadah aqiqah diharapkan dapat berbagi kegembiraan kepada para kerabat, tetangga dan teman dekat sehingga menumbuhkan rasa cinta dan kasih (Prawesti, Intan, Jafarsodiq, dan jajang gumilar, 2012).

Penanaman nilai-nilai sosial salah satu cara yang perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima tidak hanya di lingkungan sekolah. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi manusia untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial manusia dan Negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu mengenai salah satu ibadah yang memiliki fungsi sosial yang didalamnya mengatur kehidupan manusia dengan sesama makhluk didalamnya adalah ibadah qurban dan aqiqah. Karena hikmah dari ritual qurban adalah membangun mentalitas kepedulian sosial yang tinggi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Qurban dan Aqiqah Hubungannya dengan Sikap Sosial Siswa (Penelitian pada Kelas IX SMP Negeri 1 Baregbeg Kab. Ciamis).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah kelas IX SMP Negeri Baregbeg Kab. Ciamis?
2. Bagaimana realitas sikap sosial siswa kelas IX SMP Negeri 1 Baregbeg Kab. Ciamis?
3. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah hubungannya dengan sikap sosial siswa kelas IX SMP Negeri 1 Baregbeg Kab. Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah kelas IX SMP Negeri Baregbeg Kab. Ciamis.

2. Untuk mengetahui realitas sikap sosial siswa kelas IX SMP Negeri 1 Baregbeg Kab. Ciamis.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah hubungannya dengan sikap sosial siswa kelas IX SMP Negeri 1 Baregbeg Kab. Ciamis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)

Sebagai wujud sumbangsih penulis terhadap upaya peningkatan karya-karya ilmiah tentang pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah hubungannya dengan akhlak siswa berbagi pada sesama sehingga konsep-konsep yang telah ada akan lebih detail dan komprehensif dengan adanya karya tulis ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana bagi penulis dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan sekaligus untuk menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diterima selama kuliah.

- b. Bagi guru

Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Qurban dan Aqiqah terutama untuk kesadaran sikap sosial siswa.

- c. Bagi siswa

Memberikan alternatif pemahaman pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap sosial siswa.

- d. Bagi sekolah

Memberikan masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

- e. Bagi instansi

Dapat dijadikan dokumentasi ilmiah bagi mahasiswa yang memerlukan referensi mengenai pemahaman siswa terhadap materi qurban dan aqiqah hubungannya dengan sikap sosial siswa.

f. Bagi peneliti lainnya

Untuk dijadikan literatur dan penunjang dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman menulis penelitian yang berkaitan dengan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Qurban dan Aqiqah Hubungannya dengan sikap sosial siswa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pemahaman adalah proses berpikir dan belajar, karena untuk menuju sebuah pemahaman maka diperlukan proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia harus memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan. Selain itu pemahaman dimaksudkan untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengembangan potensi yang ada atau penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya (Sutoyo, A, 2014).

Pendapat Bloom dalam buku Mohammad Surya yang dikenal dengan sebutan Taksonomi tujuan pendidikan. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu (1) ranah kognitif (*cognitive domain*), (2) ranah efektif (*affective domain*), dan (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*) (Surya, M, 2013). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pemahaman yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menerjemahkan, menafsirkan, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mendefenisikan, menunjukkan, menyimpulkan, dan menyatakan.

Qurban menurut bahasa berasal dari kata *قرب* berarti dekat, sedang menurut syariat qurban berarti hewan yang disembelih dengan niat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan syarat-syarat dan waktu tertentu, disebut juga udhiyah (*اضحية*) (Kementrian Agama, 2014).

Secara etimologis, Kurban berarti sebutan bagi hewan yang dikurbakan atau sebutan bagi hewan yang di sembelih pada hari raya Idul Adha. Adapun defenisinya secara fiqh adalah perbuatan menyembelih hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan dilakukan pada waktu tertentu (Suhaili, W, 2011). Adapun الأضحية (*al-udhiyah/qurban*) menurut syariat adalah sesuatu yang disembelih dari binatang ternak yang berupa unta, sapi dan kambing untuk mendekatkan diri kepada Allah yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan Hari Tasyrik. Hari Tasyrik adalah hari ke 11, 12, dan 13 Dzulhijah.

Pada hari raya Idul Adha Allah mensyariatkan penyembelihan hewan qurban sebagaimana yang dijelaskan pada al-Qur'an surat al-Kautsar ayat 2 berikut :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ

Artinya: Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah) (Al-Kautsar, 108:2)

Yang dimaksud dengan “berkurbanlah” pada ayat diatas adalah menyembelih hewan sembelihan (*al-hadyu*) berupa ternak seperti unta, sapi, kambing atau domba. Untuk itu selain ketiga hewan tersebut maka tidak dapat disebut sebagai qurban. Menyembelih hewan qurban atau *al-hadyu* mengandung nilai-nilai ketakwaan, kesabaran dan penuh dengan keikhlasan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT (Abdurrahman, 2007).

Menyelenggarakan qurban dimaksudkan agar kegembiraan dirasakan semua kalangan sehingga merasakan suasana kegembiraan hari raya itu. Oleh karena itu, dengan memberikan daging qurban tersebut, diharapkan mencapai makna dan hikmah dari berqurban. Dengan berqurban seseorang dapat membangun mentalitas kepedulian sosial tinggi terhadap sesama terutama dengan memberi kelapangan kepada fakir miskin, memberi manfaat kepada keluarga, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada para tetangga, serta menebar kebahagiaan padahari raya (Gufron, A, 2011).

Hukum menyembelih qurban menurut madzhab Imam Syafi'i dan Jumhur Ulama adalah sunnah yang sangat diharap dan dikukuhkan. Ibadah Qurban adalah



termasuk syiar agama dan yang memupuk makna kasih sayang dan peduli kepada sesama (Mansyur, dkk, 2009).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kurban itu wajib, sedangkan sebagian lain berpendapat sunat. Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya berkata, “berkurban hukumnya wajib satu kali setiap tahun bagi seluruh orang yang menetap di negerinya.” Adapun menurut mazhab-mazhab selain Hanafi adalah sunnah muakkad, bukan wajib serta makruh meninggalkannya bagi orang yang mampu melakukannya. Sementara menurut imam Syafi’i, hukum berkurban adalah sunnah ‘ain bagi setiap orang, satu kali seumur hidup, dan sunnat kifayah (setiap tahun) bagi setiap keluarga yang berjumlah lebih dari satu. Dalam arti, bila salah seorang dari anggota keluarga tadi telah menunaikannya, maka dipandang sudah mewakili seluruh keluarga (Az-Zuhaili, W, 2011).

Aqiqah secara etimologi adalah rambut yang ada di kepala bayi yang baru dilahirkan. Aqiqah juga berarti menyembelih hewan pada hari ketujuh dari hari lahirnya anak. Secara terminologi aqiqah adalah penyembelihan hewan yang dilakukan karena kelahiran anak dan dilakukan pada hari ketujuh kelahiran. Aqiqah dari segi bahasa berarti rambut yang tumbuh di kepala bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan dari segi istilah adalah binatang yang disembelih pada saat hari ketujuh atau kelipatan tujuh dari kelahiran bayi disertai mencukur rambut dan memberi nama pada anak yang baru dilahirkan (Kementrian Agama, 2014).

Hukum Aqiqah adalah sunnah muakkad, sekalipun orang tua dalam keadaan sulit, “Aqiqah dilakukan Rasulullah dan Sahabat”. Seperti diketahui kelahiran seorang bayi merupakan berita yang sangat menggembirakan bagi orang tua karena itu sudah sepantasnya dirayakan dengan diselamati sebagai tanda syukur pada Allah swt. Tetapi kemiskinan dan kekayaan diantara umat islam menjadikan aqiqah sulit dilaksanakan apabila hukumnya wajib bagi orang miskin. Perintah Nabi berkenaan dengan penyembelihan aqiqah ini sudah disepakati oleh seluruh madzhab sebagai anjuran (*amar-linnadab*) bukan (*amar-liwujub*) atau perintah wajib. Ini berarti apabila ada keluarga yang sama sekali tidak menyembelih aqiqah untuk anak-anaknya, maka tidak ada dosa atau hutang baginya untuk membayarnya dimasa tua



atau setelah kaya nanti. Akan tetapi dalam pandangan lain terdapat di dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيْهِ  
وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Artinya: “Setiap anak yang lahir tergadai aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu ia diberi nama dan digunduli rambutnya.” (Hadits Sahih Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim).

Menurut hadis di atas ada yang menyatakan bahwa menyembelih hewan aqiqah itu wajib dan bila dimasa kecilnya belum di aqiqahkan maka setelah tua dia sendiri wajib mengeluarkan aqiqahnya. Menurut madzhab Hanafi, aqiqah hukumnya mubah dan tidak sampai mustahab (dianjurkan). Hal itu dikarenakan pensyariaan qurban telah menghapus seluruh syariat sebelumnya yang berupa penumpahan darah hewan seperti aqiqah, *rajabiyah* dan *‘atirah*.

Dengan demikian, siapa yang mau mengerjakan ketiga hal ini tetap diperbolehkan, sebagaimana juga dibolehkan tidak mengerjakannya. Penghapusan seluruh hal ini berlandaskan pada ucapan Aisyah, “Syariat kurban telah menghapus seluruh syariat berkenaan dengan penyembelihan hewan yang dilakukan sebelumnya”.

Banyak ulama berpendapat bahwa semua hewan yang dijadikan hewan kurban, yaitu: unta, sapi, kerbau, kambing, domba, dapat dijadikan hewan aqiqah (Saleh, H, 2008). Sedangkan syarat-syarat hewan yang dapat disunahkan untuk aqiqah itu sama dengan syarat yang ada pada hewan kurban, baik dari segi jenisnya, ketidak cacatannya, kejelasannya.

Syarat-syarat hewan yang bisa (sah) untuk dijadikan aqiqah itu sama dengan syarat-syarat hewan untuk kurban, yaitu:

- a) Tidak cacat.
- b) Tidak berpenyakit.
- c) Cukup umur, yaitu kira-kira berumur satu tahun.
- d) Warna bulu sebaiknya memilih yang berwarna putih.

Jenis hewan yang disembelih Rasulullah SAW dalam aqiqah saat itu bukanlah inti dari aqiqah itu sendiri, sehingga andaikan diubah dengan seekor burung kecil bahkan tidak menyembelih hewan melainkan sekedar nasi dan lauk pauk pun selama berniat mensyukuri nikmat lahirnya putra sah disebut aqiqah (A. Hasan Asy'ari Ulama'I, 2010).

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab membedakan yang benar dan salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat (Syaini, Abdul, 2002).

Zubaedi menyatakan bahwa nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat tuhan yang mengarahkan menjadi pengabdian pada pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian pada diri sendiri. Mengabdikan pada pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama sekali yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

2) Tolong menolong

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah surat ke 5 ayat 2, sebagai berikut: Artinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya. Ayat tersebut sebagai

dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan.

### 3) Kekeluargaan

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian dari ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat (Latif, Abdul, 2007).

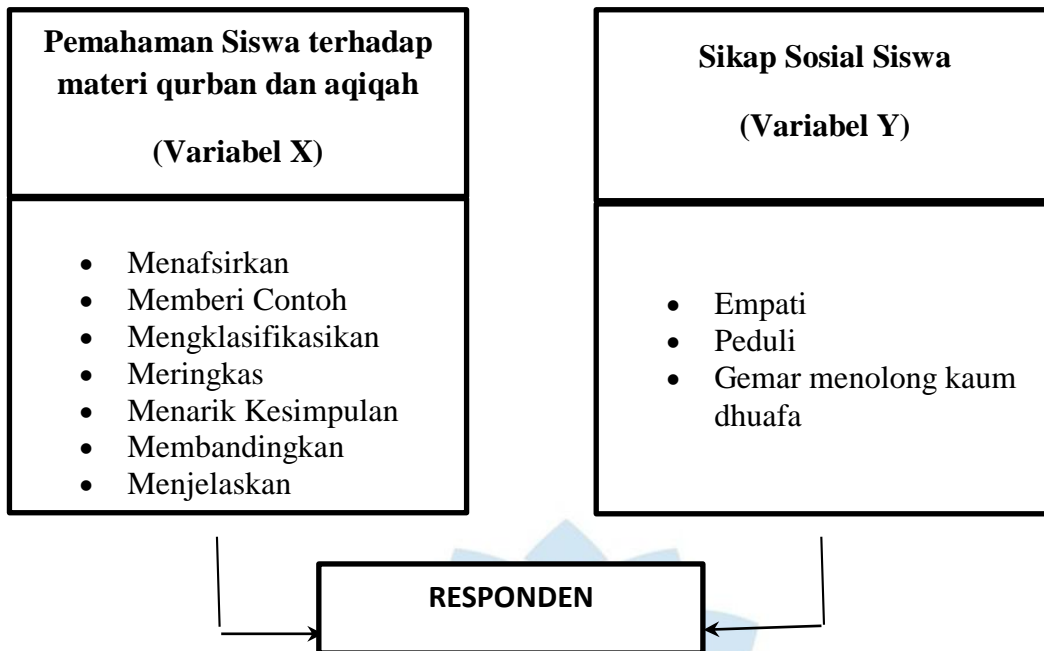
### 4) Kesetiaan

Sebagai kesetiaan kita dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah semata, betapa setianya setiap kali itu diucapkan dalam sholat. Kesetiaan sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah. Hanya Allahlah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangannya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini.

### 5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'at serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam islam terdapat bilang akidah dan keimanan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengenai pemahaman materi qurban dan aqiqah sangat berkaitan erat dengan sikap sosial siswa untuk senantiasa saling menyayangi, tolong menolong, memiliki sifat kekeluargaan dan peduli terhadap sesama, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar 1.1 Korelasional (Yuyu hendawati dan Cici Kurniati, 2017)

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam menguji hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik dan perhitungannya, menetapkan tingkat signifikansi, dan penetapan kriteria pengujian (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pemahaman siswa terhadap materi qurban dan aqiqah) dan variabel Y (Sikap Sosial Siswa). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti menduga terdapat hubungan antar variabel X (Pemahaman siswa terhadap materi qurban dan aqiqah) dan variabel Y (Sikap Sosial Siswa). Sehingga diperoleh hipotesis "Pemahaman siswa terhadap materi qurban dan aqiqah memiliki hubungan yang erat dengan sikap sosial siswa".

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaini, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019 yang meneliti tentang “Pengaruh Pemahaman Materi Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Perilaku Menutup Aurat Siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pemahaman materi berbusana muslim dan muslimah terhadap perilaku menutup aurat siswa, dengan mengacu pada taraf signifikan 1% sebesar 0,267 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,205, maka didapat hasil  $R_{ch} = 0,456$  dan lebih besar dari “r” tabel pada taraf signifikan 1% maupun 5% Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman materi berbusana muslim dan muslimah maka semakin baik perilaku menutup aurat siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (Suhaini, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada variabel x yang sama-sama membahas tentang pemahaman materi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel y, penelitian yang dilakukan oleh Suhaini adalah perilaku menutup aurat siswa sedangkan yang penulis teliti adalah pengembangan nilai-nilai sosial Siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Gimnastiar, Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon pada Tahun 2015 yang meneliti tentang “Implikasi Nilai-nilai Sosial untuk Membentuk Karakter Siswa di MTS Negeri Bantarwaru Kabupaten Majalengka”. Penelitian ini menyatakan hasil penanaman nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter siswa memiliki enam kegiatan diantaranya ialah membiasakan senyum, sapa dan salam, kreatifitas mengajar guru, BTQ (Baca, Tulis Qur'an), sholat berjama'ah, kultum dilanjut dengan yasinan (setiap hari jum'at), PHBI (setiap tahunnya) (Gimnastiar,A, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat dalam variabel y sedangkan dalam penelitian ini terdapat pada variabel x. Adapun perbedaannya terdapat ialah penelitian yang dilakukan oleh

Ayatullah Gimnastiar adalah untuk membentuk karakter siswa, sedangkan yang penulis teliti adalah pemahaman materi qurban dan aqiqah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad Ridlo, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2017 yang meneliti tentang “Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Qurban dan Aqiqah dengan Metode Think Write And Talk pada Siswa Kelas IX MTs Al-Falah Jetis Kec. Kaliwung Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menyatakan Metode Think Write and Talk yang diterapkan pada siswa kelas IX MTs Al-Falah Jetis Kecamatan Kaliwung pada pelajaran Fiqih materi Qurban dan Aqiqah dapat meningkatkan prestasi belajar hal ini dapat diketahui dari hasil evaluasi yang di adakan. Penggunaan metode Think Write and Talk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang mula-mula pada pra siklus prosentase ketuntasan hanya 30% pada siklus II menjadi 95%. (Muhammad, Sayyid, 2017). Persamaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada variabel x yang sama-sama membahas tentang materi qurban dan aqiqah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel y, penelitian yang dilakukan oleh Sayyid adalah metode Think Write And Talk sedangkan yang penulis teliti adalah pengembangan nilai- nilai sosial Siswa.